

AL-QĀDĪ 'ABD AL-JABBĀR DAN AYĀT-AYĀT MUTAŠĀBIHĀT DALAM AL-QUR'ĀN

(Pembahasan tentang Kitab *Mutašābih al-Qur'ān*)



Oleh
Machasin
NIM 83012/S-3

DISERTASI
Diajukan kepada
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
untuk memenuhi salah satu syarat
guna memperoleh Gelar Doktor
dalam Ilmu Agama Islam

Yogyakarta
1994

27/1/15
MAc
C.1



DEPARTEMEN AGAMA
IAIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA


PENGESAHAN

DISERTASI berjudul : **AL-QĀDĪ 'ABD AL-JABBAR DAN AYAT-AYAT MUTASĀBIHĀT
DALAM AL-QUR'ĀN**
(Pembahasan tentang Kitab Mutāsabih al-Qur'ān)

Ditulis oleh : **Drs. Machasin, M.A.**
NIM : **83012/S.3**

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Doktor dalam Ilmu Agama Islam

Yogyakarta, 2 September 1994

Rektor Ketua Senat

M. Machasin
NIP. 150037939



DEPARTEMEN AGAMA
IAIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA/PROMOSI

Nama : **Drs. Machasin, M.A.**
 NIM : **83012/S.3**
 Judul : **AL-QADĪ AL-JABBAR DAN AYAT-AYAT MUFASABĪHĀT
 DALAM AL-QUR'ĀN**
(Pembahasan tentang Kitab Mufasabih al-Qur'an)

Ketua	: Dr. H. S i n a h	(<i>M. S. S.</i>)
Sekretaris	: Drs. H. Kamal Muchtar	(<i>K. M.</i>)
Anggota	: 1. Prof. Dr. H.A. Mukti Ali (Promotor I)	()
	2. Prof. Dr. Harun Nasution (Promotor II)	()
	3. Prof. Dr. P.S. van Koningveld (Promotor III)	()
	4. Prof. Dr. H. Rachmat Djatnika	()
	5. Prof. Dr. H. N. Shiddiqi, M.A.	(<i>H. N. S.</i>)
	6. -	()
	7. -	()
	8. -	()
	9. -	()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal **2 September 1994**

Pukul **14.00** sd **15.30** WIB.

Hasil/Nilai

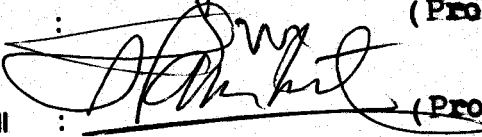
Predikat : ~~Memuaskan~~ Sangat memuaskan / ~~Dispuasikan~~ *

*) Coret yang tidak sesuai



DEPARTEMEN AGAMA
IAIN SUNAN KALIJAGA
PROGRAM PASCASARJANA
YOGYAKARTA

PROMOTOR I :  (Prof. Dr. H.A. Mukti Ali)

PROMOTOR II :  (Prof. Dr. Harun Nasution)

PROMOTOR III:  (Prof. Dr. P.S. van Koningsveld)



ABSTRAK

Penulis : Machasin (NIM. 83012/S3)
Judul Disertasi: Al-Qāḍī `Abd al-Jabbār dan Ayat-ayat
Mutaṣābihāt dalam al-Qur'ān (Pembahasan
tentang Kitab *Mutaṣābih al-Qur'ān*)

Al-Qur'an, sebagaimana dinyatakan sendiri dalam surat 3/Al `Imrān: 7, terdiri dari dua macam ayat: ayat-ayat yang jelas dan tegas (*muḥkamāt*) yang merupakan bahagian terbesar darinya, dan ayat-ayat yang mengandung ambiguitas (*mutaṣābihāt*). Al-Qāḍī `Abd al-Jabbār, seorang tokoh penting dalam sejarah aliran Mu'tazilah, telah mendiktekan sebuah buku yang diberi judul *Mutaṣābih al-Qur'ān* atau *Bayān al-Mutaṣābih fī al-Qur'ān*, yang berusaha untuk memberikan penjelasan tentang ayat-ayat yang dianggap mengandung ambiguitas oleh kaum Mu'tazilah dan dipakai secara salah oleh lawan-lawan mereka. Kewah-ertian di sini dimaksudkan sebagai kemungkinannya secara lahiriah atau secara takwil untuk dipakai sebagai dalil pendukung bagi pendapat yang bertentangan dengan pendapat kaum Mu'tazilah dalam bidang keakidahan. Kemungkinan seperti ini, menurut kaum Mu'tazilah, tidak dapat dipegangi karena bertentangan dengan dalil-dalil akal. Pemahaman dengan menggunakan dalil-dalil akallah yang harus dipegangi dalam memahami ayat-ayat yang ber-

kenaan dengan masalah-masalah keakidahan.

Selain karena kenyataan bahwa ia ditulis oleh seorang tokoh penting dalam masa kebangkitan kedua dari aliran Mu'tazilah dan bahwa belum ada pengkajian yang dilakukan secara mendalam mengenainya, buku ini menarik untuk dibahas karena subyek pembahasannya sendiri, yakni ayat-ayat *mutasābihāt* dalam al-Qur'ān yang berkenaan dengan masalah-masalah keakidahan atau ilmu kalam. Pengambilan ayat-ayat seperti itu, dengan pemahaman tertentu, sebagai legitimasi bagi aliran atau pendapat tertentu dalam bidang akidah atau ilmu kalam sangat sering dilakukan orang.

Yang menjadi masalah dalam disertasi ini adalah penggunaan dalil-dalil akal oleh 'Abd al-Jabbār dalam memahami ayat-ayat *mutasābihāt*. Ada tiga pertanyaan pokok yang berkaitan dengan masalah ini, yakni apa yang dimaksudkan oleh al-Qādī 'Abd al-Jabbār dengan dalil-dalil akal, bagaimana ia mempergunakannya dalam menjelaskan ayat-ayat *mutasābihāt* dalam al-Qur'ān dan apa hasil-hasilnya. Pertanyaan pertama dicari jawabannya dengan melakukan analisis terhadap penjelasannya mengenai dalil-dalil akal dan keperluan penggunaannya dalam memahami ayat-ayat al-Qur'ān. Penjelasan itu ditulisnya dalam pendahuluan bukunya itu. Akan tetapi, untuk memahami dengan baik maksud 'Abd al-Jabbār dalam hal itu, rujukan kepada buku-bukunya yang lain sangat diperlukan,

terutama karena banyak istilah yang hanya ditemui penjelasannya dalam buku-buku lain itu. Rujukan kepada metode dan dasar pemikiran kaum Mu'tazilah tidak dapat dielakkan, karena 'Abd al-Jabbār memberikan penjelasannya atas dasar prinsip-prinsip akidah dan metode kaum Mu'tazilah.

Pertanyaan kedua dijawab dengan meneliti satu per satu penjelasan-penjelasan 'Abd al-Jabbār mengenai ayat-ayat yang menimbulkan masalah-masalah keakidahan dan yang merupakan pendukung bagi aliran Mu'tazilah. Dengan itu, akan diketahui caranya dalam menjelaskan kesalahpahaman lawan mengenai ayat-ayat itu dan dalam menjelaskan pengertian yang menurut anggapannya benar dan harus dipegangi. Juga akan diketahui konsistensinya dalam mempergunakan dalil-dalil akal sebagaimana yang dijelaskannya dalam pendahuluan bukunya.

Dengan menganalisis argumen-argumen yang dipakainya dalam menjatuhkan pendapat lawan dan menegakkan pendapatnya sendiri, akan terjawab pertanyaan ketiga, yakni hasil dari penggunaan dalil-dalil akal itu dalam pemahaman ayat-ayat *mutasābihāt*.

Kesimpulan dari pembahasan dalam tulisan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Dalam memecahkan persoalan ayat-ayat yang dianggapnya *mutasābihāt*, 'Abd al-Jabbār mendasarkan pada pengertian logis dari bentuk lahiriah ayat itu dan penakwilan yang logis. Kelogisan dalam kedua hal itu diu-

kur dengan hukum-hukum kebahasaan dan logika. Kalau dikaitkan dengan kenyataan bahwa hanya ada dua jenis dalil dalam ilmu kalam --dalil *naqli* dan dalil akal--, maka kedua hukum itu dapat disebut dengan dalil akal, walaupun orang dapat mengatakan bahwa hanya logikalah yang disebut dengan itu.

Sesuai dengan tujuannya dalam membahas ayat-ayat itu, yakni menjatuhkan argumen lawan dalam membangun ajaran-ajaran yang bertentangan dengan ajaran kaum Mu'tazilah, dan karena ia menelusuri ayat demi ayat dari surat pertama sampai terakhir dari al-Qur'ān, tidak terdapat kesatuan pembahasan dalam bukunya, *Mutaṣābih al-Qur'ān*, itu. Selain itu, keberatan-keberatan yang dimajukannya tidak jarang terkesan asal menjatuhkan, walaupun kebanyakan argumentasinya cukup masuk akal.

Kesalahan pemahaman lawan sering kali tidak dapat sepenuhnya ditunjukkan dengan pasti oleh 'Abd al-Jabbār, walaupun argumen yang dimajukannya cukup masuk akal. Ini timbul karena sifat bahasa al-Qur'ān yang tidak sepenuhnya sesuai dengan logika. Akan tetapi, secara garis besar dapatlah dikatakan bahwa 'Abd al-Jabbār berhasil dalam usahanya menjatuhkan pendapat lawan.

Buku *Mutaṣābih al-Qur'ān* ini, walaupun dengan cukup baik memberikan hal-hal yang berkenaan dengan ajaran kaum Mu'tazilah, belum cukup untuk mengetahui ajaran mereka dengan baik. Sebabnya adalah bahwa buku

ini ditulis untuk menjatuhkan paham orang lain, bukan untuk menerangkan pendapat sendiri dan di dalamnya 'Abd al-Jabbār banyak berbicara secara global mengenai ajarannya sendiri, walaupun di sana-sini diterangkannya juga ayat-ayat yang mendukung pendapatnya.

Bagaimana pun, buku ini dapat dikatakan berhasil dalam memecahkan persoalan ayat-ayat *mutasābihāt* yang berkenaan dengan masalah teologis. Penggunaan dalil-dalil kebahasaan dan logika memberikan penjelasan yang lebih masuk akal bagi ayat-ayat seperti itu.

TRANSLITERASI

Transliterasi huruf-huruf Arab dalam disertasi ini pada garis besarnya mengikuti sistem Departemen Agama sebagaimana terdapat dalam Johannes den Heijer dan Ab Massier (eds.), *Pedoman Transliterasi Bahasa Arab* (Jakarta: INIS, 1992). Penyimpangan dari itu sengaja dilakukan karena alasan teknis dan untuk menghindari penggunaan huruf double.

I. Konsonan:

ا = 'a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = š	ل = l
ث = ṡ	ص = ṣ	م = m
ج = j	ض = ḍ	ن = n
ح = ḥ	ط = ṭ	ه = h
خ = k	ظ = ḏ	و = w
د = d	ع = 'a	ي = y
ذ = ḏ	غ = g	ة = ah
ر = r	ف = f	ة = at

II. Vokal pendek

ا = a
ي = i
و = u

III. Vokal panjang

آ = ā
إِي = ī
أُو = ū

IV. Diftong

أُو = au
أِي = ai

V. Kata sandang al-

..ال = al-
..وال = wa-l-

KATA PENGANTAR

Perhatian penulis kepada Mu'tazilah yang akhirnya memuncak pada penulisan disertasi ini muncul ketika penulis mengikuti kuliah-kuliah Prof. Dr. Harun Nasution pada Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga tahun akademik 1983-1984. Perhatian yang lebih khusus lagi kepada tokoh akhir Mu'tazilah, 'Abd al-Jabbār, tumbuh di tengah-tengah penyelesaian tesis magister yang penulis susun dengan judul *Kebebasan Manusia dan Kekuasaan Allah dalam al-Qur'ān*. Yang bertindak sebagai pembimbing pada penulisan itu adalah Prof. Dr. H.A. Mukti Ali. Kemudian, kedua guru penulis ini berkenan untuk menjadi promotor untuk penulisan disertasi ini. Oleh karena itu, penulis merasakan sebagai suatu kewajiban menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada beliau berdua. Penulis tidak dapat membayangkan kemungkinannya untuk menyelesaikan tulisan ini tanpa mereka.

Masih berkenaan dengan asal muasal munculnya topik disertasi, program INIS (Indonesian Netherlands Cooperation in Islamic Studies) juga perlu disebut secara tersendiri. Program ini telah membawa penulis untuk belajar dua bulan di SOAS (School of Oriental and African Studies), University of London, London. Pada kelas bahasa Inggris di sekolah ini, penulis antara lain mendapat

tugas untuk menulis proposal penelitian. Masalah penyelesaian ayat-ayat *mutasābihāt* dalam al-Qur'ān oleh 'Abd al-Jabbār penulis jadikan topik proposal itu. Kepada guru bahasa Inggris penulis saat itu, Shelley Bennet, yang mengoreksi dan memberikan nilai A untuk proposal itu, penulis harus juga mengucapkan terima kasih.

Dalam rangka program INIS pula, penulis berkesempatan untuk mendiskusikan proposal yang dipersiapkan di SOAS itu dengan Prof. Dr. J.R.T.M. Peters (Universitas Katolik Nijmegen) dan Prof. Dr. Muḥammad A.H. Abū Rīdah (Kairo). Kepada mereka terima kasih disampaikan. Juga kepada mendiang Dr. Marie Bernand (Paris) yang tidak hanya memberikan nasehat-nasehat berkenaan dengan materi tulisan, melainkan juga memberikan dorongan semangat dan mengirimkan bahan-bahan kepada penulis yang hanya dikenalnya melalui pertemuan sekali di Paris. Juga kepada Prof. Dr. M. Arkoun yang banyak memberikan nasehat berharga, Dr. Guy Monnot dan Dr. D. Gimaret yang memberikan beberapa petunjuk --ketiganya dari Paris--, penulis berterima kasih.

Terima kasih juga harus penulis sampaikan kepada Prof. Dr. P. S. van Koningsveld dari Universitas Leiden yang begitu membaca proposal saya, langsung menyatakan kesediaan untuk memberikan bimbingan sebagai salah seorang promotor. Karena kesulitan beliau dalam membaca bahasa Indonesia dan karena saran-sarannya untuk merin-

tis jalan bagi karir internasional, disertasi ini ditulis dalam bahasa Inggris di samping naskah aslinya dalam bahasa Indonesia. Karena itu semua, penulis merasa berhutang budi kepada beliau.

Semua itu sudah barang tentu takkan terjadi tanpa program INIS, maka terima kasih yang lebih besar lagi mesti disampaikan kepada para pengelolanya baik di Indonesia, Bapak Zaini Muchtarom, M.A. dan stafnya, maupun di Belanda, Prof. Dr. W.A.L. Stokhof dan stafnya. Dr. Nico Kaptein perlu disebut secara khusus atas nasehat-nasehatnya, terutama setelah membaca proposal, bab I dan bab II dari disertasi ini. Ia juga memberikan banyak foto kopi dari manuskrip dan buku-buku yang tak dapat penulis dapatkan di Indonesia.

Kepada Dr. H. Simuh, Rektor IAIN Sunan Kalijaga, beserta staf dan Prof. H. A. Mu'in Umar, Rektor terdahulu, yang telah memberikan banyak bantuan dan dorongan, penulis menyampaikan banyak terima kasih pula. Staf Perpustakaan Pusat IAIN Sunan Kalijaga, terutama bagian sirkulasi yang selalu melayani penulis dengan ramah, perlu disebut tersendiri.

Terima kasih juga disampaikan kepada Prof. Dr. H. Nourouzzaman Shiddiqi, M.A., yang sejak menjadi Dekan Fakultas Adab sampai menjadi Direktur Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga telah memberikan banyak nasehat dan kemudahan. Juga kepada seluruh pengelola dan staf

program Pasca Sarjana yang lain, terima kasih perlu disampaikan. Tanpa mereka, tak dapat dibayangkan bahwa penulis akan sampai pada penyelaian studi ini.

Kepada Bapak H. Ma'mun Muhammad Murai, LML, Dekan Fakultas Adab, yang banyak memberikan kelonggaran dan dorongan untuk penyelesaian disertasi ini, beserta staf dan seluruh kolega di Fakultas Adab, penulis juga menyampaikan banyak terima kasih.

Juga kepada ayah bunda, K. H. Muhammad Syamsuddin dan Ny. H. Kamaliah, yang karena didikan dan doa-doa mereka penulis dapat menyelesaikan pendidikan. Ini semua adalah buah dari tanaman yang mereka tanam dan sirami dengan penuh kasih sayang, walaupun dalam keadaan serba kekurangan.

Kepada isteri penulis, Siti Maryam, dan anak-anak, Muhammad Aujul Majdi dan Esmijati, penulis tidak dapat hanya sekedar mengucapkan terima kasih. Pengorbanan mereka ditinggalkan penulis selama satu tahun di luar negeri sementara kedua anak itu masih sangat kecil dan sebelumnya kami belum pernah berpisah, tak dapat penulis balas dengan apa pun. Demikian juga dorongan dan selingan-selingan yang mereka berikan selama penulisan ini dikerjakan. Tak lupa juga penulis sampaikan terima kasih kepada adhik, Siti Robingah, dan kemenakan, Muh. Yazid Bustanuddin, yang ikut membantu mengurus keluarga penulis ketika ditinggal ke luar negeri itu.

Kemudian, penulis juga merasa sangat berhutang budi kepada Dr. Lance Castle, dosen tamu dari Australia di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta yang telah dengan sangat cermat membaca dan mengusulkan perbaikan-perbaikan bagi versi Inggris dari disertasi ini.

Selanjutnya mestilah dinyatakan bahwa walaupun dalam menyelesaikan disertasi ini penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, semua yang tertulis di dalamnya menjadi tanggung jawab penulis sepenuhnya.

Akhirnya, kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam bentuk apa pun untuk penyelesaian tulisan ini, sudah barang tentu, penulis juga mengucapkan terima kasih, walaupun tanpa menyebut nama mereka di sini.

Hanya kepada Allah dimohonkan pertolongan.

Yogyakarta, awal Mei 1994

Machasin

DAFTAR ISI

Lembaran Promotor -----	iv
Pengesahan -----	v
Abstrak -----	vi
Transliterasi -----	xi
Terjemahan al-Qur'ān -----	xii
Kata Pengantar -----	xiii
Daftar Isi -----	xviii
Pendahuluan -----	1
Bab I Al-Qādī 'Abd al-Jabbār -----	11
A. Kehidupannya -----	11
B. Kedudukannya dalam Sejarah Aliran Mu'ta- zilah -----	16
C. Karyanya -----	23
Bab II Buku <i>Mutaṣābih al-Qur'ān</i> -----	32
A. Sejarah Buku -----	32
B. Subyek Pokok dan Sistematika Buku -----	36
C. Cara Pemaparan Persoalam dan Pemecahannya -	42
D. Pemilihan Ayat -----	48
1. Tujuan Pembahasan -----	49
2. Prinsip-Prinsip yang Dipakai sebagai Ukuran -----	52
Bab III Al-Qur'ān dan Dalil Akal -----	60
A. Ayat-Ayat <i>Muḥkamāt</i> dan <i>Mutaṣābihāt</i> -----	60
1. Al-Qur'ān sebagai Dalih -----	60
2. <i>Muḥkamāt</i> dan <i>Mutaṣābihāt</i> serta Kedu- dukan Masing-Masing -----	62
3. Kemungkinan Mengetahui Pengertian Ayat- Ayat <i>Mutaṣābihāt</i> -----	66
4. Hikmah Adanya Ayat-Ayat <i>Mutaṣābihāt</i>	

	dalam al-Qur'ān -----	72
B.	Dalil Akal sebagai Landasan Pemahaman al-Qur'ān -----	75
	1. Penyimpulan dari Alam Lahir (<i>al-Ŝāhid</i>) atas yang Gaib -----	75
	2. Dalil Akal -----	80
	- Dalil -----	80
	- Pengetahuan -----	83
	- Akal -----	86
	3. Kedalilan al-Qur'ān -----	89
C.	Dalil Akal sebagai Alat Penjelasan -----	97
	1. Pengertian Lugas dan Majas -----	98
	2. Kelogisan Pemahaman -----	105
Bab IV	Penggunaan Dalil-Dalil Akal dalam Memecahkan Masalah -----	110
A.	Tanggung Jawab Manusia -----	110
	1. Manusia Memilih dan Melakukan Perbuatan -----	110
	- Hanya Allah yang Mencipta -----	113
	- Allah Pencipta Segala Sesuatu -----	116
	- Pengelakan (<i>Katam, Tab'</i>) -----	123
	2. Manusia Mempunyai Kemampuan -----	126
	3. Kehendak Allah pada Hamba -----	132
B.	Keadilan Allah -----	143
	1. Pembebanan di atas Kemampuan -----	143
	2. Allah Maha Suci dari Keburukan -----	150
	3. Perbuatan Khusus Allah -----	158
	4. Pahala dan Siksa -----	166
C.	Antropomorfisme -----	170
	1. Allah Bukan Wujud Materiil -----	171
	2. Allah Tidak Serupa dengan Makhluk -----	185
	3. Melihat Tuhan -----	186
D.	Pelaku Dosa Besar -----	193
	1. Iman dan Islam -----	194
	2. Dosa dan Penghapusannya -----	196
	3. Nasib Orang Fasik di Akherat -----	203
	Kesimpulan -----	212
	Daftar Kepustakaan -----	216
	Riwayat Hidup Penulis -----	xx

PENDAHULUAN

1. Latar belakang

Al-Qur`ān, sebagaimana dinyatakannya sendiri dalam surat 3/Al `Imrān: 7, terdiri dari dua macam ayat: ayat-ayat yang pengertiannya jelas-tegas (*muḥkamāt*) yang merupakan bahagian terbesar darinya, dan ayat-ayat yang mengandung ambiguitas (*mutasābihāt*). Timbul banyak persoalan sekitar ayat-ayat yang mengandung ambiguitas ini. Misalnya, berapa jumlah ayat-ayat seperti itu, bagaimana ayat-ayat tertentu ditentukan termasuk di dalamnya, dapatkah kita memahaminya dan bagaimana --kalau dapat-- kita memahaminya.

Banyak aliran dalam Islam mempergunakan ayat-ayat al-Qur`ān untuk mendukung pendapat mereka. Ayat-ayat yang secara lahiriah memberikan pengertian yang mendukung pendapat mereka, mereka anggap sebagai *muḥkamāt* dan karenanya mereka pakai ayat-ayat itu sesuai dengan pengertian lahiriahnya, sementara ayat-ayat yang secara lahiriah bertentangan dengan pendapat mereka, mereka anggap sebagai *mutasābihāt* dan mereka mentakwilkannya sehingga memberi pengertian yang sesuai dengan pendapat mereka. Jadilah, karena itu, ayat-ayat tertentu *muḥkamāt* bagi suatu aliran namun *mutasābihāt* bagi aliran lain dan sebaliknya, ayat-ayat tertentu *mutasābihāt* bagi aliran itu, namun *muḥkamāt* bagi aliran lain.

Sudah barang tentu, masing-masing aliran mempunyai alasan yang cukup kuat, paling tidak menurut anggapannya sendiri, dalam melakukan semua itu. Mengetahui alasan mereka dan cara mereka dalam memperlakukan ayat-ayat itu diperlukan untuk dapat menilai pendapat mereka secara proporsional. Juga, hal itu diperlukan agar kita dapat mengambil pelajaran dari apa yang telah pernah dilakukan oleh orang-orang terdahulu dalam memahami al-Qur'ān dan menarik suatu dalil yang kuat daripadanya untuk dipakai sebagai landasan bagi suatu akidah tertentu.

Al-Qādī 'Abd al-Jabbār, seorang tokoh penting dalam sejarah aliran Mu'tazilah, telah menulis sebuah buku yang diberi judul *Mutaṣābih al-Qur'ān* atau *Bayān al-Mutaṣābih fī al-Qur'ān*. Sesuai dengan judulnya, buku ini berusaha untuk memberikan penjelasan tentang ayat-ayat yang dianggap mengandung ambiguitas oleh kaum Mu'tazilah dan dipakai secara salah oleh lawan-lawan mereka. Ambiguitas ini di sini dimaksudkan sebagai kemungkinannya secara lahiriah atau secara takwil untuk dipakai sebagai dalil pendukung bagi pendapat yang bertentangan dengan pendapat kaum Mu'tazilah. Pengertian seperti ini menurut mereka tidak dapat dipegangi karena bertentangan dengan dalil-dalil akal. Pemahaman dengan menggunakan dalil-dalil akallah yang, menurut mereka, harus dipegangi dalam memahami ayat-ayat yang berkenaan dengan masalah-masalah ketauhidan. Selain itu, lawan-lawan Mu'tazilah pun, me-

nurut 'Abd al-Jabbār, sering kali salah dalam memahami makna-makna lahiriah.

'Abd al-Jabbār akan membuktikan dalam buku ini bahwa lawan-lawan Mu'tazilah telah gagal dalam mencari dukungan pada ayat-ayat al-Qur'ān atas pendapat mereka yang bertentangan dengan pendapat kaum Mu'tazilah. Orang lalu dapat bertanya: Benarkah apa yang dikatakannya itu atau berhasilkah ia dalam pembuktiannya itu? Bagaimana caranya membuktikan kegagalan itu? Pertanyaan semacam ini masih bisa ditambahkan lagi, namun tidak ada perlunya menuliskan semuanya di sini.

2. Rumusan Masalah

Dari itu semua, yang menjadi masalah dalam disertasi ini adalah penggunaan dalil-dalil akal oleh 'Abd al-Jabbār dalam memahami ayat-ayat *mutasābihāt* dalam al-Qur'ān. Ada tiga pertanyaan pokok yang terkait dengan hal itu, yakni apa yang dimaksudkan oleh al-Qāḍī 'Abd al-Jabbār dengan dalil-dalil akal, bagaimana ia mempergunakannya dalam menjelaskan ayat-ayat *mutasābihāt* dalam al-Qur'ān dan apa hasil-hasilnya. Ketiga pertanyaan inilah yang akan dicari jawabannya dalam tulisan ini.

Pertanyaan pertama akan dicari jawabannya dengan melakukan analisis terhadap penjelasannya mengenai dalil-dalil akal dan keperluan penggunaannya dalam memahami ayat-ayat al-Qur'ān. Penjelasan itu ditulisnya dalam pendahuluan bukunya itu. Akan tetapi, untuk memahami

dengan baik maksud 'Abd al-Jabbār dalam hal itu, rujukan kepada buku-bukunya yang lain sangat diperlukan, terutama karena banyak istilah yang hanya dapat ditemui penjelasannya dalam buku-buku lain itu. Dengan kata lain, penjelasannya dalam pendahuluan itu haruslah dipahami dalam kaitannya dengan sistem pemikirannya secara umum. Rujukan kepada metode dan dasar pemikiran kaum Mu'tazilah pun tidak dapat dielakkan, karena 'Abd al-Jabbār memberikan penjelasannya atas dasar prinsip-prinsip akidah dan metode kaum Mu'tazilah.

Pertanyaan kedua akan dijawab dengan meneliti satu per satu dengan cermat penjelasan-penjelasan 'Abd al-Jabbār mengenai ayat-ayat yang menimbulkan masalah-masalah keakidahan atau merupakan pendukung bagi aliran Mu'tazilah. Akan diperhatikan dengan itu caranya dalam menjelaskan kesalahan lawan dalam memahami ayat-ayat itu dan dalam menjelaskan pengertian yang menurut anggapan-nya benar dan harus dipegangi. Juga akan diperhatikan konsistensinya dalam mempergunakan dalil-dalil akal sebagaimana yang dijelaskannya dalam pendahuluan bukunya.

Dengan menganalisis argumen-argumen yang dipakainya dalam menjatuhkan pendapat lawan dan menegakkan pendapatnya sendiri, akan terjawab pertanyaan ketiga, yakni hasil-hasil yang dicapai 'Abd al-Jabbār dengan menggunakan dalil-dalil akal dalam memahami ayat-ayat *mutasābihāt*.

3. Metode

Sebagaimana dapat dipahami secara implisit dari keterangan di atas, metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kritis-historis. Dengan metode kritis dikaji bangunan pikiran 'Abd al-Jabbār dalam bukunya itu. Akan tetapi, karena sebuah pikiran tidak begitu saja lahir tanpa hubungan dengan pikiran-pikiran lain, metode historis diperlukan untuk memahaminya. Jadi, dengan metode historis akan dilihat pikiran-pikiran 'Abd al-Jabbār dalam kaitannya dengan pikiran-pikiran lain yang ada di sekitarnya dan mempunyai hubungan dengannya. Demikian pula, pikiran-pikirannya dalam buku itu akan dilihat dalam hubungannya dengan pikiran-pikirannya dalam buku-bukunya yang lain.

4. Kajian Kepustakaan dan Arti Penting Topik

Banyak buku sudah ditulis orang mengenai 'Abd al-Jabbār dan buku-bukunya, seperti tulisan 'Abd al-Karīm 'Usmān, *Qādī al-Quḍāt 'Abd al-Jabbār* (1967) dan *Nazariyyat al-Taklīf: Arā' al-Qādī 'Abd al-Jabbār al-Kalāmiyyah* (1971); George F. Hourani, *Islamic Rationalism: the Ethics of 'Abd al-Jabbār* (1971); Guy Monnot, *Penseurs musulmans et religions iraniennes: 'Abd al-Jabbār et ses devanciers* (1974); 'Abd al-Sattār al-Rāwī, *al-'Aql wa al-Ḥurriyyat: Dirāsātun fī Fikr al-Qādī 'Abd al-Jabbār al-Mu'tazilī* (1976); J.R.T.M. Peters, *God's Created*

Speech: A Study in the Speculative Theology of the Mu'tazilī Qādī l-Qudāt Abū l-Ḥasan 'Abd al-Jabbār bn Ahmad al-Hamaḡānī (1976); Husnī Zainah, *al-'Aql 'ind al-Mu'tazilah: Taṣawwur al-'Aql 'ind al-Qādī 'Abd al-Jabbār* (1978); dan Marie Bernand, *Le Problème de la connaissance d'après le Muḡnī du caḡī 'Abd al-Ḡabbār* (1982). Demikian pula artikel-artikel dalam majalah atau bab-bab dan sub bab-sub bab dalam buku. Akan tetapi, belum ada kajian lengkap dan menyeluruh tentang bukunya, *Mutaṣābih al-Qur'ān* ini.

Tulisan yang dibuat oleh 'Adnān Muḡammad Zarzūr sebagai pengantar buku ini memang cukup memadai. Hanya-saja, tulisan itu, sebagaimana sifatnya sebagai suatu pengantar, tidak merupakan suatu pengkajian yang mendalam dan menyangkut aspek-aspek yang mencukupi dari buku ini.¹ Yang ditulis Peters tentang buku ini dalam bukunya di atas pun baru merupakan singgungan pinggir, karena memang ia tidak menulis khusus tentang ini.²

Marie Bernand memang telah menulis sebuah artikel khusus tentang metode tafsir al-Qur'ān dari 'Abd al-Jabbār dalam buku ini, dengan judul "La Méthode d'exégèse coranique de 'Abd al-Ḡabbār à travers son *Mutaṣābih*."

¹Lihat al-Qādī 'Abd al-Jabbār bin Ahmad al-Hamaḡānī, *Mutaṣābih al-Qur'ān*, ed. 'Adnān M. Zarzūr, dua jilid (Kairo: Dār al-Turās, 1969), I:7-68.

²Lihat J.R.T.M. Peters, *God's Created Speech* (Leiden: E.J. Brill, 1976), hlm. 11-2.

Akan tetapi, sebagaimana dikatakannya sendiri, tulisan itu belum merupakan pengkajian yang seksama. Itu baru merupakan penelitian awal terhadap pendahuluan yang dibuat 'Abd al-Jabbār dalam buku itu dengan dilengkapi terjemahan lima paragraf dari buku itu yang membahas beberapa ayat dari surat 55/al-Rahmān dan dua paragraf dari *Ŝarḥ al-Uṣūl al-Kamsah*, buku yang secara salah dianggap sebagai karya 'Abd al-Jabbār, yang membahas definisi *muḥkam* dan *mutasābih*.¹

Selain karena kenyataan bahwa ia ditulis oleh seorang tokoh penting dalam masa kebangkitan kedua dari aliran Mu'tazilah dan bahwa belum ada pengkajian yang dilakukan secara mendalam mengenainya, buku ini menarik untuk dibahas karena subyek pembahasannya sendiri, yakni ayat-ayat *mutasābihāt* dalam al-Qur'ān yang berkenaan dengan masalah-masalah keakidahan atau ilmu kalam. Pengambilan ayat-ayat seperti itu, dengan pemahaman tertentu, sebagai legitimasi bagi aliran atau pendapat tertentu dalam bidang akidah atau ilmu kalam sangat sering dilakukan orang. 'Abd al-Jabbār melakukan hal yang serupa dengan menulis buku ini. Ia katakan, lawan-lawan kaum Mu'tazilah yang berpendapat bahwa manusia tidak mempunyai kebebasan dalam melakukan perbuatannya tidak mempu-

¹Lihat Marie Bernard "La Méthode d'exégèse coranique de 'Abd al-Jabbār à travers son *Mutasābih*," dalam *Melanges de l'Université Saint-Joseph*, no. 50/1984, dua jilid, I:87-100.

nyai sandaran sama sekali dalam al-Qur'ān. Ayat-ayat yang mereka ambil sebagai sandaran bagi pendapat mereka sebenarnya tidak mendukung pendapat mereka. Mereka telah memahami ayat-ayat itu dengan keliru. Kekeliruan ini, terutama, ditimbulkan oleh kenyataan bahwa mereka tidak mempergunakan dalil-dalil akal dalam memahami al-Qur'ān. Walaupun begitu, ada pelajaran yang dapat dipetik dari caranya menjatuhkan argumen lawan dan membangun pendapatnya sendiri.

Dalam buku ini ia menyebut satu per satu ayat-ayat yang menurut pendapatnya dipakai oleh lawan-lawan kaum Mu'tazilah dan dijelaskannya pemahaman mereka yang keliru dan alasan penilaiannya bahwa itu keliru. Kemudian ia terangkan pemahaman yang benar menurut pendapatnya sendiri dengan menyebutkan alasan-alasan pula.

Penggunaan apa yang disebutnya dengan dalil-dalil akal ini menarik, sehubungan dengan adanya kecenderungan untuk memahami Islam secara rasional. Mengetahui apa yang telah dilakukan oleh para pemikir muslim di masa lampau sangat penting untuk mencegah kita dari mengulang-ulang hal-hal yang sama dengan hasil yang belum tentu lebih baik --sehingga tenaga tidak terhambur percuma-- dan menghindari kesalahan-kesalahan yang pernah dibuat. Energi dan pikiran bisa dipakai untuk mengembangkan apa yang pernah dimulai dan memperbaiki apa yang kurang atau tidak baik.

5. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam tulisan ini disusun dalam sistematika sebagai berikut: pendahuluan, pembahasan dalam empat bab dan kesimpulan.

Pendahuluan membicarakan latar belakang dan rumusan masalah, metode yang digunakan dalam menyelesaikan masalah dan kajian kepustakaan serta arti penting topik. Sistematika pembahasan ini merupakan bagian akhirnya.

Pada bab satu disampaikan riwayat hidup 'Abd al-Jabbār yang berisi data pribadinya, kedudukannya dalam sejarah aliran Mu'tazilah dan karya-karyanya. Termasuk di dalamnya, dari siapa ia belajar dan siapa yang belajar daripadanya.

Pada bab dua diberikan gambaran umum tentang buku *Mutaṣābih al-Qur'ān* yang menjadi bahan kajian utama tulisan ini. Pembahasan menyangkut sejarahnya, subyek dan sistematikanya serta pemilihan ayat-ayat yang dibahas dalam buku itu. Pada yang terakhir ini tekanan diberikan kepada tujuan pembahasan ayat dan prinsip-prinsip yang dipakai 'Abd al-Jabbār sebagai pegangan dalam pembahasannya.

Pada bab tiga dibicarakan kaitan antara keberadaan al-Qur'ān sebagai dalil dan dalil akal. Sesuai dengan topik utama buku 'Abd al-Jabbār yang dibahas dalam tulisan ini, perhatian utama dalam bab ini diberikan kepada segi teoritis dari penggunaan dalil akal dalam

pemahaman ayat-ayat *mutasābihāt* dalam al-Qur'ān.

Kemudian pada bab empat dibicarakan praktek penggunaan dalil akal itu oleh 'Abd al-Jabbār dalam membahas ayat-ayat jenis itu. Tidak semua masalah yang dibahas 'Abd al-Jabbār dibicarakan, melainkan dipilih beberapa topik yang dianggap mewakili. Ada empat topik yang dipilih, yakni: tanggung jawab manusia, keadilan Allah, antropomorfisme dan masalah pelaku dosa besar.

Pembahasan dalam tulisan ini diakhiri dengan kesimpulan yang di dalamnya akan diberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang telah disampaikan dan rumusan masalah dan penilaian penulis terhadap argumentasi 'Abd al-Jabbār dalam bukunya itu.

BAB I

AL-QĀDĪ 'ABD AL-JABBĀR

A. Kehidupannya

Tokoh yang bukunya dibahas dalam tulisan ini terkenal dengan sebutan al-Qādī 'Abd al-Jabbār. Tidak terdapat kesepakatan mengenai namanya secara lengkap. Ada yang mengatakan bahwa namanya secara lengkap adalah al-Qādī Abū al-Ḥasan 'Abd al-Jabbār bin Aḥmad bin 'Abd al-Jabbār al-Hamazānī.¹ Ada yang menyebutnya dengan 'Abd al-Jabbār bin Aḥmad bin al-Kalīl bin 'Abd Allāh Abū al-Ḥasan al-Hamazānī al-Asadābādī² atau 'Abd al-Jabbār bin Aḥmad bin al-Kalīl bin 'Abd Allāh saja.³ Akan tetapi, ia lebih terkenal dengan nama al-Qādī 'Abd al-Jabbār.⁴ Di kalangan Mu'tazilah, kalau disebut sebutan al-Qādī saja,

¹Lihat, misalnya, Aḥmad bin Yahyā bin al-Murtadā, *Kitāb Tabaqāt al-Mu'tazilah*, ed. Susanna Diwald-Wilzer (Beirut: al-Matba'at al-Kāsūlikīyyah, 1961), hlm. 112 dan Abū al-Qāsim al-Balkī, al-Qādī 'Abd al-Jabbār dan al-Ḥakim al-Jusamī, *Fadl al-I'tizāl wa Tabaqāt al-Mu'tazilah*, ed. Fu'ād Sayyid (Tūnis: al-Dār al-Tūnisīyyat li-l-Naṣr, 1974), hlm. 112.

²Lihat misalnya 'Abd al-Ṣattār al-Rāwī, *al-'Aql wa-l-Hurriyyah: Dirāsātun fī Fikr al-Qādī 'Abd al-Jabbār al-Mu'tazilī* (Beirut: al-Mu'assasat al-'Arabīyyat li-l-Dirāsāt wa al-Naṣr, 1980), hlm. 36.

³Lihat misalnya 'Abd al-Karīm 'Usmān, *Qādī al-Qudāt 'Abd al-Jabbār bin Aḥmad al-Hamazānī* (Beirut: Dār al-'Arabīyyah, 1967), hlm. 11.

⁴Lihat *ibid.*, hlm. 15.

maka yang dimaksud adalah orang ini.¹

Tidak terdapat pula keterangan yang pasti tentang tahun kelahirannya. Orang hanya memperkirakan bahwa ia lahir pada sekitar tahun 320 H./932 M. Perkiraan ini berdasarkan keterangan yang menyebutkan bahwa ia meninggal pada tahun 415 H./1025 M. dalam usia lebih dari 90 tahun. Mengingat bahwa ia mengaku sudah belajar hadis dari Muhammad bin Ahmad bin 'Umar al-Zi'baqī, ulama hadis dari Basrah yang meninggal pada tahun 333 H., usianya pada waktu meninggal diperkirakan 95 tahun qamariah atau 93 tahun syamsiah.²

Ia lahir di Asadabad, kota kecil yang termasuk daerah pegunungan Hamazān di wilayah Kurasān. Karena inilah ia dinisbahi dengan al-Hamazānī dan al-Asadābādī. Ia lahir dari keluarga pekerja miskin, namun mempunyai semangat belajar yang cukup tinggi. Ia memulai pelajarannya di kota kelahirannya dan di Quzwain, kota kecil di dekat kota kelahirannya. Di antara guru-gurunya di sini adalah penghafal hadis al-Zubair bin 'Abd al-Wāḥid (wa-

¹Pernyataan ini dapat ditemukan dalam buku Taj al-Dīn Abū Naṣr 'Abd al-Wahhāb bin 'Alī bin 'Abd al-Kāfī al-Subkī, *Ṭabaqāt al-Sāfi'iyat al-Kubrā*, ed. 'Abd al-Fattāh Muḥammad al-Ḥulw dan Mahmūd Muḥammad al-Ṭanājī (Kairo: 'Isā al-Bābī al-Ḥalabī wa Sirkah, 1966) v:15.

²Lihat 'Uṣmān, *Qādī al-Qudāh*, hlm. 23; Guy Monnot, *Penseurs musulmans et religions iraniennes: 'Abd al-Jabbār et ses devanciers* (Paris: J. Vrin dan Kairo-Beirut: Institut Dominicain d'Études Orientales, 1974), hlm. 13 dan al-Rāwī, *al-'Aql wa-l-Ḥurriyyah*, hlm. 36.

fat tahun 347 H./958 M.) dan Abū al-Ḥasan bin Salmah al-Qaṭṭān (wafat tahun 345 H./956 M.).¹

Setelah itu ia melanjutkan pelajarannya ke Hama-zān, kota terbesar di wilayah itu, dengan belajar pada ahli-ahli hadis di situ, semisal Abū Muhammad 'Abd al-Rahmān bin Ḥamdān al-Jallāb dan Abū Bakr Muhammad bin Zakariyyā. Kemudian ia belajar di Isfahan sebelum pergi ke Basrah pada kira-kira tahun 346 H./957 M. Sampai sejauh ini ia menganut mazhab Ṣāfi'ī dalam fiqih dan mazhab Aṣ'arī dalam akidah.²

Basrah waktu itu merupakan salah satu pusat pengkajian keislaman yang besar dan Mu'tazilah merupakan aliran yang cukup dominan di situ. Di situlah ia berpindah dari mazhab Aṣ'arī ke mazhab I'tizāl. Hubungannya yang erat dengan gurunya, 'Alī Abū Ishāq bin 'Ayyās, sangat besar peranannya dalam pergantian mazhab ini. Gurunya ini adalah murid dan penerus tokoh Mu'tazilah aliran Basrah yang cukup terkenal, Abū Hāsim.³

Kemudian ia pergi ke Bagdad untuk belajar pada

¹ 'Uṣmān, *Qāḍī al-Qudāh*, hlm. 23.

² Ibid., hlm. 24.

³ Ia adalah Abū Hāsim 'Abd al-Salām bin Muhammad bin 'Abd al-Wahhāb al-Jubbā'ī, putera Abū 'Alī Muhammad bin 'Abd al-Wahhāb al-Jubbā'ī. Sang putera termasuk generasi kesembilan, sedangkan ayahnya generasi kedelapan. Keduanya merupakan tokoh paling utama pada generasi masing-masing dan mengemban tugas berat memimpin Mu'tazilah pada masa-masa sulit. Lihat 'Uṣmān, *ibid.*, al-Rāwī, *al-'Aql wa-l-Hurriyyah*, hlm. 23-30 dan Ibn al-Murtadā, *Ṭabaqāt al-Mu'tazilah*, hlm. 80-5 dan 94-6.

seorang murid lain dari Abū Hāsīm, Abū 'Abd Allāh al-Baṣrī. Tokoh Mu'tazilah yang digelar al-Murṣid ini terkenal dengan kezuhudannya. Hari-harinya diisinya dengan menulis dan menulis tanpa mempedulikan penghidupan.¹ Kehidupan seperti ini sangat cocok dengan kehidupan 'Abd al-Jabbār yang dibesarkan dalam kemiskinan namun sangat menyukai belajar. Dalam sebuah anekdot disebutkan bahwa pada suatu sore 'Abd al-Jabbār membeli minyak untuk mengobati penyakit kulit yang dideritanya. Sesampainya di rumah didapatinya lampunya kehabisan minyak. Ia pun bingung sebentar, apakah ia akan mempergunakan minyak yang dibelinya itu untuk mengobati penyakitnya atau untuk mengisi lampunya. Akhirnya ia memutuskan untuk memilih yang terakhir karena hanya dengan itu ia dapat membaca di malam hari.²

Dalam berbagai tulisannya, 'Abd al-Jabbār sering menyebut Abū 'Alī al-Jubbā'ī dan puteranya, Abū Hāsīm, sebagai guru-gurunya padahal tidak mungkin ia bertemu langsung dengan keduanya. Abū 'Alī meninggal pada tahun 303 H./916 M. dan Abū Hāsīm meninggal pada tahun 321 H./933 M. Mengingat bahwa kedua gurunya adalah murid-murid Abū Hāsīm, dapatlah dikatakan bahwa kedua gurunya itu lebih berperan sebagai perantara antara dirinya dan

¹ Ibn al-Murtadā, *ibid.*, hlm. 111-112.

² Usmān, *Qādī al-Qudāh*, hlm. 29.

kedua tokoh Mu'tazilah aliran Basrah itu.¹

Pada permulaan tahun 360 H. ia meninggalkan Bagdad menuju Rāmahurmuz, Kuziztan. Di kota kecil yang merupakan salah satu kubu Mu'tazilah ini ia mengajar di masjid Abū Muhammad al-Rāmahurmuzī. Di sini pula ia mulai mendiktekan bukunya yang terbesar, *al-Muḡnī fī Abwāb al-Tauḥīd wa-l-'Adl*.²

Kira-kira lima tahun kemudian ia dipanggil oleh al-Ṣāhib Ibn 'Abbād,³ Wazīr Bani Buwaih di Rayy, untuk diangkat sebagai *Qādī al-Qudāh*. Dengan jabatan ini ia berhak mengangkat dan memberhentikan hakim-hakim di wilayahnya. Mula-mula wilayah kekuasaannya adalah Rayy,

¹J.R.T.M. Peters, *God's Created Speech; a Study in the Speculative Theology of the Mu'tazilī Qādī l-Qudāt Abū l-Hasan 'Abd al-Jabbār bn Ahmad al-Hamadānī* (Leiden: E.J. Brill, 1976), hlm. 17-9 dan R. Caspar, *Traité de théologie musulmane; tome I: histoire de la pensée religieuse musulmane* (Roma: Pontificio Instituto di Studi Arabi e Islamistica, 1987), hlm. 150-151 dan 160.

²Lihat 'Abd al-Jabbār, *al-Muḡnī fī Abwāb al-Tauḥīd wa-l-'Adl*, ed. Ibrāhīm Madkūr et al. (Kairo: Wizārat al-Ṣaqāfat wa-l-Irsād al-Qaumī, al-Idārat al-'Āmmat li-l-Saqāfah, 1960-1969), XX/2:256-258 dan 'Uṣmān, *Qādī al-Qudāh*, hlm. 25.

³Yakni Abū al-Qāsim Ismā'īl bin 'Abbād bin al-'Abbās bin 'Abbād bin Ahmad bin Idrīs, seorang *Wazīr*, semacam Perdana Menteri, dan ahli sastra, bahkan sastrawan pada periode Buwaihi. Ia dikenal dengan sebutan *Kāfi al-Kufāh* karena banyak menolong orang yang membutuhkan pertolongan dan lebih terkenal dengan *al-Ṣāhib* karena hubungannya yang sangat erat dengan sastrawan Abū al-Fādī bin al-'Amīd dan kelayalannya kepada Amir Buwaihi, Mu'ayyid al-Daulah. Setelah Amir ini meninggal, ia menjadi *Wazīr* pula bagi saudara dan sekaligus musuh bebuyutan mendiang sang Amir, yakni Fakr al-Daulah. Ibn 'Abbād lahir di Istakr pada tahun 326 H./938 M. dan wafat di Rayy pada tahun 385 H./995 M. Lihat *The Encyclopaedia of Islam, New Edition*, ed. B. Lewis et al. (Leiden: E.J. Brill dan London: Luzac Co., 1971), III:671-673.

Quzwain, Suhraward, Qum, Sāwah dan sekitarnya. Kemudian wilayah itu diperluas sehingga mencakup Jurjān, Tabris-tān dan sekitarnya. Ia tetap memegang jabatan itu sampai diberhentikan oleh Fakr al-Daulah,¹ tidak lama setelah Ibn 'Abbād meninggal pada tahun 385 H./995 M.²

'Abd al-Jabbār tetap tinggal di Rayy sampai meninggal dunia pada tahun 415 H./1025 M. Waktu yang cukup panjang itu dipergunakannya untuk mengajar dan mendiktekan buku.

B. Kedudukannya dalam Sejarah Aliran Mu'tazilah

Mu'tazilah muncul sebagai aliran pertama yang bersistem cukup lengkap dalam sejarah teologi Islam. Lahir di Basrah dengan tokoh Wāsil bin 'Atā' dan 'Amr bin 'Ubaid, dalam perjalanannya ia terbagi menjadi dua cabang besar dengan perhatian yang berbeda. Cabang Basrah,

¹Yakni Abū al-Hasan 'Alī bin al-Hasan (341-387 H./952-997 M.). Ia adalah putra ketiga dari Rukn al-Daulah al-Buwaihi, pendiri daulah Buwaihi di Iran Tengah. Sewaktu ayahnya masih hidup, ia berkuasa di Hamazān dan Dīnawar sebagai vazal kakaknya, 'Adud al-Daulah. Setelah ayahnya meninggal, ia merebut Rayy dan Isfahan dari saudaranya yang lain, Mu'ayyid al-Daulah, yang tetap loyal kepada 'Adud al-Daulah. Kemudian ia dikalahkan 'Adud al-Daulah dan mencari perlindungan kepada seorang gubernur di Kurasān sebelum dikalahkan di sini oleh Mu'ayyid al-Daulah pada tahun 371 H./981 M. Setelah semua saudaranya meninggal, Ibn 'Abbād menyerahkan kekuasaan kepadanya dengan ia sendiri tetap sebagai *Wazīr*. Lihat *The Encyclopaedia of Islam, New Edition*, II:748-749.

²*Ibid.*, III:671; 'Usmān, *Qādī al-Qudāh*, hlm. 14, 33 dst. dan Monnot, *Penseurs musulmans*, hlm. 15.

dengan tokoh utama Abū al-Huzail bin al-'Allāf, lebih banyak menaruh perhatian pada pemikiran dan pembangunan prinsip-prinsip kepercayaan. Cabang Bagdad, dengan tokoh utama Bisr bin al-Mu'tamir, lebih memperhatikan penyebaran dan penerapan prinsip-prinsip itu dengan memanfaatkan hubungannya yang dekat dengan kekuasaan *kilāfah* 'Abbasiyah. Cabang ini —dibandingkan dengan cabang Basrah— lebih banyak terpengaruh oleh filsafat Yunani Kuna. Para pendukungnya banyak memperluas persoalan yang sudah dibahas secara sederhana oleh para pendukung cabang Basrah dengan memanfaatkan pendapat para filsuf.¹

Khalifah al-Ma'mūn sangat besar jasanya dalam mendorong perkembangan aliran Mu'tazilah. *Bait al-Hikmah*, yang didirikannya terutama untuk penerjemahan karya-karya filsafat Yunani Kuna, sangat besar artinya bagi perkembangan aliran ini dalam bidang teori.² Secara praktis, al-Ma'mūn memakai prinsip-prinsip aliran Mu'tazilah dan menggunakan kekuasaannya untuk memaksa orang banyak memakai prinsip-prinsip itu. Pada masa-masa akhir pemerintahannya ia melaksanakan apa yang disebut dengan *miḥnah*, yakni pengujian atas para hakim, apakah mereka percaya bahwa al-Qur'ān diciptakan, sebagaimana ajaran

¹Lihat Ahmad Amin, *Duhā al-Islām* (Kairo: Lajnat al-Ta'līf wa-l-Tarjamat wa-l-Nasr, 1956), III:159-161 dan Caspar, *Traité de théologie musulmane*, I:14.

²Majid Fakhry, *A History of Islamic Philosophy* (New York & London: Columbia University Press, 1970), hlm. 23.

Mu'tazilah. Yang tidak percaya bahwa al-Qur'ān diciptakan, jadi percaya akan kekadimannya, dipecat. Aliran Mu'tazilah berpendapat bahwa tidak ada yang kadim selain Allah. Kepercayaan kepada adanya yang kadim selain Allah adalah syirik. Orang yang menempati kedudukan hakim mestilah bebas dari syirik dan kalau ternyata ada hakim yang tidak bebas dari syirik, mestilah ia diturunkan dari kedudukan itu. *Mihnah* yang berasal dari kepercayaan keagamaan itu pada waktu itu muncul ke permukaan politik dan pada akhirnya dikenakan tidak hanya atas para hakim, namun juga atas para saksi di pengadilan dan kemudian atas para pemimpin masyarakat.¹

Kebijaksanaan al-Ma'mūn itu dilanjutkan oleh penerusnya, al-Mu'tasim (218-227 H./833-842 M.) dan bahkan lebih keras lagi oleh al-Wāsiq (227-232 H./842-847 M.). Peran Ahmad bin Abī Du'ād,² salah seorang tokoh besar Mu'tazilah aliran Baghdad, dalam pelaksanaan *mihnah* ini sangat besar. Ia adalah kawan dekat al-Ma'mūn dan kemudian memegang jabatan *Qāḍī al-Qudāh*, menggantikan Yahyā

¹Lihat artikel D. Sourdel "The Abbasid Caliphate" dalam *Cambridge History of Islam*, ed. P.M. Holt, K.S. Lambton dan Bernard Lewis (Cambridge: Cambridge at the University Press, 1970), I:123-4; Amīn, *Duḥā al-Islām*, III:161 dst. dan Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah, Analisa, Perbandingan* (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1972), hlm. 60.

²pada buku Ibn al-Murtadā, *Ṭabaqāt al-Mu'tazilah*, hlm. 62, hanya disebutkan bahwa namanya adalah Abū 'Abd Allāh Ahmad bin Abī Du'ād, termasuk generasi ketujuh yang peninggalan-peninggalannya terkenal. Tidak ada keterangan apa pun selain itu.

bin Aksam pada tahun 217 H.¹. Jabatan ini tetap dipergangnyanya pada masa al-Mu'tasim dan al-Wāsiq.

Meninggalnya al-Wāsiq menandai kejatuhan Mu'tazilah. Penggantinya, al-Mutawakkil (232-247 H./847-861 M.), lebih cenderung kepada para *Ahl al-Hadīs* yang lebih banyak menderita pada masa pemerintahan tiga Khalifah sebelumnya karena adanya *mihnah*. Ia menghentikan *mihnah* dan aliran Mu'tazilah tidak lagi dipakai prinsip-prinsipnya sebagai prinsip pemerintah.

Politik al-Mutawakkil memberikan angin baik kepada lawan-lawan Mu'tazilah, terutama *Ahl al-Hadīs*, kaum ahli fiqih dan kaum Syi'ah Rāfiḍah, untuk menjatuhkan aliran yang telah banyak menyakitkan hati mereka dengan pelaksanaan *mihnah* itu. Dalam keadaan seperti itu muncul Abū 'Alī al-Jubbā'i dan anaknya, Abū Hāsīm, untuk melakukan konsolidasi atas kekuatan Mu'tazilah. Sudah barang tentu di saat sulit seperti ini hanya aliran Basrahlah yang dapat bertahan hidup. Aliran Bagdad yang semula dekat dengan kekuasaan mesti turun dari panggung sejarah pada saat kekuasaan tidak lagi akrab dengannya.

Dalam banyak hal dapat dikatakan bahwa kedua tokoh masa konsolidasi ini berhasil, namun justru dari kubu mereka muncul musuh besar aliran Mu'tazilah, yakni Abū al-Hasan al-As'arī (269-324 H./873-935 M.), pendiri

¹Amīn, *Duhā al-Islām*, III:164.

aliran Aš'ariah. Untuk beberapa lama Mu'tazilah tidak muncul ke permukaan sejarah.

Dengan berkuasanya Bani Buwaih pada abad keempat Hijriah, aliran Mu'tazilah bangkit lagi, terutama, di wilayah Persia, bergandengan tangan dengan kaum Šī'ah. Pada masa ini muncul banyak pemikir Mu'tazilah dari aliran Basrah yang, walaupun nama mereka tidak sebesar para pendahulu mereka di masa kejayaannya yang pertama, meninggalkan banyak karya yang bisa kita baca sampai sekarang. Selama ini kita mengenal Mu'tazilah dari karya-karya lawan-lawan mereka, terutama kaum Aš'ariah. Sedikit sekali kita baca karya pemikir Mu'tazilah sendiri karena kebanyakan karya mereka hilang dibasmi oleh lawan. Untunglah, akibat persahabatan kaum Mu'tazilah dengan kaum Šī'ah Zaidiah, karya-karya kaum Mu'tazilah pada periode kebangkitan kedua ini banyak yang teramankan dan mulai pertengahan kedua abad ini banyak diterbitkan.

Yang terbesar di antara tokoh Mu'tazilah periode kebangkitan kedua ini adalah al-Qādī 'Abd al-Jabbār, penerus aliran Basrah setelah Abū 'Alī dan Abū Hāsīm. Namanya tidak sebesar nama-nama tokoh seperti Abū al-Huzail bin al-'Allāf, al-Jāhiz, al-Nazzām dan Bišr bin al-Mu'tamir, tetapi ia merupakan tokoh yang sangat penting dalam sejarah aliran Mu'tazilah berkat karya-karya yang sampai kepada kita. Sampai saat ini ia

tokoh Mu'tazilah yang karyanya paling banyak sampai kepada kita, sehingga tanpa dia pengetahuan tentang Mu'tazilah tidak dapat kita peroleh dengan cukup lengkap.

Orang dapat mempertanyakan keorisinalan pemikiran 'Abd al-Jabbār dalam buku-bukunya dan mengatakan bahwa pemikiran-pemikiran itu tidak lain adalah pemikiran-pemikiran dari guru-gurunya.¹ Akan tetapi, mengingat bahwa karya-karya guru-gurunya itu tidak ada yang sampai kepada kita, kedudukannya menjadi sangat penting dalam menyampaikan pemikiran-pemikiran itu kepada kita. Kita tidak dapat merekonstruksi bangunan teologis dari aliran Mu'tazilah pada abad keempat dan kelima Hijriah tanpa bantuan karya-karya orang yang mempergunakan sebahagian terbesar dari aktivitasnya untuk menggelarkan teologi Mu'tazilah dalam tulisan dan pengajaran ini.

Dari perguruannya muncul pula tokoh-tokoh yang tidak dapat dilupakan dalam sejarah aliran ini karena buku-buku mereka yang bisa kita baca sekarang. Ini menambah arti penting tokoh ini, terutama karena kenyataan bahwa murid-muridnya ini tidak ada yang melebihi guru mereka baik dalam kemasyhuran maupun dalam kemampuan merumuskan teologi Mu'tazilah.

Di antara mereka adalah Abū Rāsīd Sa'īd bin Muḥammad al-Nisābūrī yang meneruskan kepemimpinan Mu'tazi-

¹Peters, *God's Created Speech*, hlm. 16-9.

lah di Rayy setelah 'Abd al-Jabbār meninggal. Semula ia menganut aliran Bagdad, tetapi kemudian berguru kepada 'Abd al-Jabbār dan menganut aliran Basrah. Tidak diketahui dengan pasti kapan ia lahir dan meninggal. Hanya dapat diperkirakan bahwa ia lahir pada sekitar pertengahan abad keempat Hijriah di Nisapur dan meninggal setelah tahun 415 H. (tahun kematian 'Abd al-Jabbār).¹

Di antara karya-karyanya, yang sampai kepada kita adalah *Ziyādat al-Ŝarḥ, al-Masā'il fī al-Kilāf bain al-Basriyyīn wa al-Baghdādiyyīn* dan fragmen dari *Dīwān al-Uṣūl*. Richard C. Martin menulis disertasi di Universitas New York tentang satu bahagian dari *Ziyādat al-Ŝarḥ* yang berkenaan dengan kenabian dan mukjizat (1976).² Arthur Biram pada tahun 1902 menulis disertasinya di Universitas Leipzig, yang berupa terjemahan dan komentar atas bahagian dari buku *al-Masā'il* yang membahas masalah atom (*jawāhir*).³

Di antara muridnya yang lain adalah Abū Muhammad al-Ḥasan bin Ahmad bin Mattawaih (wafat 469 H./1076 M.).

¹Richard C. Martin, *A Mu'tazilite Treatise on Prophethood and Miracle; Being Probably the Bāb 'alā al-Nubuwwah from the Ziyādat al-Ŝarḥ by Abū Rashīd al-Nisābūrī* (Ann Arbor, Michigan: Xerox University Microfilms, 1977), hlm. 5.

²Lihat catatan no. 22.

³Judul selengkapnya disertasi ini adalah *Kitabu l-Masā'il fī'l-Kilāf Bejn al-Basriyyīn wa 'l-Baghdādiyyīn; Al-Kalām fī'l-Ġawāhir; Die atomistische Substanzenlehre aus dem Buch der Streitfragen zwischen Basrensern und Bagdadensern* (Berlin: H. Itzkowski, 1902).

Di antara karya-karyanya, yang sampai kepada kita adalah *al-Taẓkirat fī Laṭīf al-Kalām*. Ia juga mengumpulkan apa yang didiktekan oleh 'Abd al-Jabbār dalam satu buku yang disebut *al-Majmū' fī al-Muḥīṭ bi-l-Taklīf* atau *al-Muḥīṭ bi-l-Taklīf* saja.¹

Selain itu masih banyak lagi murid-muridnya yang lain, yang jumlahnya lebih dari 30 orang. Ibn al-Murtadā dalam bukunya, *Kitāb Ṭabaqāt al-Mu'tazilah*, menempatkan mereka pada generasi kesebelas dan keduabelas (terakhir) pada aliran Mu'tazilah.²

C. Karyanya

Dari tangan dan lidah al-Qādī 'Abd al-Jabbār lahir beribu-ribu lembar tulisan dalam berbagai bidang dari ilmu kalam, fiqih, tafsir dan hadis sampai cara berdebat³ dan serba-serbi nasehat. Menurut al-Hākim al-Juṣamī dalam bukunya, *Ŝarḥ 'Uyūn al-Masa'il*, tulisan yang dihasilkan oleh tokoh ini tidak kurang dari 400.000 lem-

¹Uṣmān, *Qādī al-Qudāh*, hlm. 51-2. Tentang buku ini, lihat *infra* pasal C.

²Lihat Ibn al-Murtadā, *Ṭabaqāt al-Mu'tazilah*, hlm. 112-9.

³Yakni *adab al-jadal*, diambil dari bukunya, *Ŝarḥ Adab al-Jadal*, yang tidak dapat ditemukan lagi sekarang.

bar.¹ Akan tetapi, sebahagian terbesar dari itu semua hilang dalam belantara masa lampau. Hanya sedikit dari itu yang namanya terekam dalam catatan atau buku-buku yang sampai kepada kita dan lebih sedikit lagi yang dapat kita baca sekarang secara utuh atau sebahagian.

'Abd al-Karīm 'Uṣmān dalam kata pengantar yang ditulisnya untuk buku yang secara keliru dianggap orang sebagai karya 'Abd al-Jabbār, *Ŝarḥ al-Uṣūl al-Kamsah* (hlm. 20-3) mengumpulkan 59 judul buku 'Abd al-Jabbār yang didapatinya tersebut dalam berbagai buku karya orang lain. Di situ juga disebutkannya tempat nama buku itu disebut dan, kalau ada, tempat buku itu terdapat sekarang serta bentuknya. Dalam buku lain,² ia menambahkan lagi buku-buku lain dari karya 'Abd al-Jabbār sehingga jumlahnya menjadi 69 buah, dengan perincian sebagai berikut: 5 judul buku dalam bidang tafsir dan ilmu-ilmu al-Qur'ān, 2 judul buku dalam bidang hadis dan sejarah Nabi Muhammad saw., 2 judul buku dalam serba-serbi nasehat, 6 judul buku dalam *uṣūl al-fiqh*, 1 judul buku dalam bidang fiqih mazhab Ṣāfi'ī, 2 judul buku da-

¹'Abd al-Jabbār (?) dan Yahyā bin al-Murtadā, *Firaq wa Tabagāt al-Mu'tazilah*, ed. 'Alī S. al-Nassār dan 'Isām al-Dīn M. 'Alī (Ttp.: Dār al-Matbū'āt al-Jāmi'iyah, 1972), hlm. 120 dan buku yang sama ed. Diwald-Wilzer, hlm. 113. Dalam edisi yang terakhir ini tidak disebutkan nama 'Abd al-Jabbār sebagai penulisnya, melainkan hanya Ibn al-Murtadā. Lihat pula kompilasi Fu'ād Sayyid, *Fadl al-I'tizāl*, hlm. 367.

²'Uṣmān, *Qādī al-Qudāh*, hlm. 58-72.

lam bidang perbedaan paham dan cara berdebat,¹ 1 judul buku biografi tokoh Mu'tazilah, 45 judul buku dalam bidang ilmu kalam dan *uṣūl al-dīn* dan 5 judul buku dalam bidang-bidang lain.

Dari itu semua, sembilan judul buku sudah diterbitkan secara utuh atau sebahagian saja dan empat judul buku ditemukan dalam bentuk manuskrip yang tersimpan di Vatikan dan British Museum. Keempat naskah itu adalah:

1. *Amālin fī al-Ḥadīṣ* atau *Nazm al-Fawā'id wa Taqrīb al-Murād li-l-Rā'id*, terdapat di Vatikan dengan nomor 1177 dan di British Museum dengan nomor 577 (1).²
2. *Al-ktilāf fī Uṣūl al-Fiqh*, terdapat di Vatikan dengan nomor 1100.³
3. *Al-Kilāf bain al-Ṣaiḳain Abī 'Alī wa Abī Hāsim*, terdapat di Vatikan dengan nomor 1100.⁴
4. *Mas'alatun fī al-Gaibah*, terdapat di Vatikan dengan nomor 1028.⁵

Buku-bukunya yang sudah diterbitkan adalah:

1. *Al-Mugnī fī Abwāb al-Tauhīd wa-l-'Adl*. Berkat usaha Tāhā Husain, Menteri Pendidikan Mesir, sebahagian

¹Lihat catatan no. 3. hlm. 13.

²Ibid., hlm. 59-60.

³Ibid., hlm. 61.

⁴Ibid., hlm. 62.

⁵Ibid., hlm. 69.

terbesar dari karya terbesar 'Abd al-Jabbār ini dapat difoto oleh misi yang dikirimnya ke Yaman dan kemudian dapat diterbitkan dalam bentuk buku. Misi itu dikirim pada tahun 1951 dan setelah bekerja di sana selama tiga bulan berhasil memfoto banyak naskah yang tersimpan di perpustakaan al-Mutawakkiliyyah di Ṣan'ā' dan tempat-tempat lain di sana. Mereka juga berhasil membeli beberapa manuskrip.¹ Di antara yang difoto itu adalah naskah *al-Muḡnī* dengan perincian sebagai berikut: bagian IV, V, VI, sebahagian dari bagian IX, bagian XI, XII, XIII, XIV, sebahagian dari bagian XV, bagian XVI, sebahagian dari bagian XVII dan bagian XX.²

Dari tahun 1960 sampai dengan tahun 1969 bagian-bagian yang ditemukan itu diterbitkan, sementara bagian I-III, sebahagian dari bagian IX, bagian X, sebahagian dari bagian XVII, bagian XVIII dan

¹Lihat laporan tentang misi ini dalam *Kalīl Yahyā Nāmī, al-Bi'sat al-Misriyyat li-Taswīr al-Maktūtāt al-'Arabiyyat fī Bilād al-Yaman* (Wizārat al-Ma'ārif al-'Umūmiyyah, al-Idārat al-'Āmmat li-l-Šaqāfah, 1952).

²Pada *ibid.*, hlm. 28, hanya disebutkan bahwa bagian yang difoto hanyalah 14 *juz'* dalam sepuluh jilid dan pada hlm. 15 disebutkan bahwa ada lima jilid yang dibeli. Tidak terdapat keterangan apakah ada kesamaan jilid-jilid yang dibeli dengan sebahagian dari yang difoto. Menurut H. Ben-Shammai, beberapa bagian dari *juz'* IX dan X dan beberapa bagian dari *juz'* yang telah ditemukan di Yaman tersimpan di Leningrad. Lihat artikelnya, "A Note on Some Karaite Copies of Mu'tazilite Writings" dalam *BSOAS*, no. 37/1974, hlm. 302-303.

XIX belum lagi ditemukan sampai saat ini.¹

Sesuai dengan judulnya, buku yang terdiri dari 20 bahagian ini membahas dengan panjang lebar hal-hal yang berkenaan dengan ajaran Mu'tazilah yang terpenting: keesaan Allah (*al-tauhīd*) dan keadilan-Nya (*al-'adl*). Tiga pokok yang lain dibahasnya pula,² namun tidak dalam pembahasan yang sebanding kedalaman dan keluasannya dengan pembahasan kedua pokok itu. Kalau masing-masing dari kedua pokok itu dijadikan judul bagi kumpulan beberapa pembahasan, ketiga pokok yang lain dimasukkan dalam judul kumpulan yang membahas wahyu.³

2. *Fadl al-I'tizāl wa Tabaqāt al-Mu'tazilat wa Mubāyana-tuhum li Sā'ir al-Mukālifīn*. Buku ini berisi pengan-tar umum bagi paham Mu'tazilah yang berisi beberapa penjelasan mengenai beberapa ajarannya dan kesalahan paham lawan-lawannya serta biografi orang-orang yang

¹Peters, *God's Created Speech*, hlm. 25-7.

²Lima pokok kepercayaan Mu'tazilah yang biasa disebut dengan *al-Usūl al-Kamsah* adalah (1) *al-Tauhīd* (keesaan Allah), (2) *al-'Adl* (keadilan Allah), (3) *al-Wa'd wa al-Wa'id* (janji dan ancaman Allah), (4) *al-Manzilat bain al-Manzilatain* (suatu tempat di antara dua tempat atau antara surga dan neraka), (5) *al-Amr bi-l-Ma'rūf wa al-Nahy 'an al-Munkar* (mengajak kepada perbuatan baik dan mencegah perbuatan yang tidak baik). Lihat, misalnya 'Abd al-Jabbār, *Sarh al-Usūl al-Kamsah*, ed. 'Abd al-Karīm 'Usmān (Kai-ro: Maktabah Wāhhab, 1965), hlm. 123.

³Lihat rekonstruksi buku ini dalam Peters, *God's Created Speech*, hlm. 34-5 dan Marie Bernard, *Le Problème de la connaissance d'après le Mugni du cadi 'Abd al-Gabbār* (Alger: Société nationale d'édition et de diffusion, 1982), hlm. 91-100.

dianggap tokoh-tokohnya. Biografi ini dimulainya dari generasi pertama, yakni para sahabat Nabi Muhammad saw., sampai generasi kesepuluh, yaitu generasi sebelum 'Abd al-Jabbār sendiri.

Buku ini diterbitkan dalam bentuk satu buku yang mengumpulkan dua karya orang lain, yakni bab "*Zikr al-Mu'tazilah*" dari buku *Maqālāt al-Islāmiyyīn*, karya Abū al-Qāsim al-Balkī dan bahagian yang berisi biografi generasi kesebelas dan keduabelas dari *Mu'tazilah* yang diambil dari buku *Ŝarḥ 'Uyūn al-Masā'il*, karya al-Hākim al-Juṣamī. Buku yang terbit pada tahun 1974 ini oleh penerbitnya, al-Dār al-Tūnisiyyat li-l-Naṣr, diberi judul dengan judul buku 'Abd al-Jabbār di atas. Penyunting dan pemberi catatan untuk penerbitan ini, yang paling utama, adalah Fu'ād Sayyid, namun karena ia meninggal sebelum itu semua selesai, kedua puteranya, Aimān dan Aḥmad, menyempurnakannya dengan bantuan Muhammad Majdūb.¹

3. *Al-Muḥiṭ bi-l-Taklīf* atau *al-Majmū' fī al-Muḥiṭ bi-l-Taklīf*. Buku yang membahas pokok keesaan dan keadilan Tuhan ini merupakan buku besar yang terdiri dari empat bahagian dan ditemukan bukan dalam versi yang dibuat oleh 'Abd al-Jabbār sendiri, melainkan dalam versi yang dibuat oleh muridnya, al-Ḥasan bin Matta-

¹Lihat hlm. 5-41.

waih.¹ Bahagian pertama diterbitkan oleh al-Dār al-Miṣriyyah li-l-Ta'liḥ wa al-Tarjamah pada tahun 1965 di Kairo, hasil suntingan 'Umar Sayyid 'Azmi dan al-Maṭba'at al-Kāshūlīkiyyah di Libanon, hasil suntingan J.J. Houben. Bahagian kedua diterbitkan pada tahun 1986 di Beirut oleh Dār al-Maṣriq, hasil suntingan J.J. Houben dan D. Gimaret. Bahagian ketiga, walaupun sudah selesai diedit, belum lagi diterbitkan.² dan bahagian keempat belum lagi diedit.

4. *Tanzīh al-Qur'ān 'an al-Maṭā'in*. Buku ini berisi penjelasan mengenai ayat-ayat al-Qur'ān yang dapat dianggap lawan mengandung kelemahan. Di sini 'Abd al-Jabbār mempertahankan beberapa ajaran Mu'tazilah dengan argumentasi yang diambilnya dari al-Qur'ān. Topik-topik dan cara pembahasan dalam buku ini tidak jauh berbeda dari yang terdapat dalam *Mutaṣābih al-Qur'ān*, bahkan menurut Marie Bernand, buku ini semacam ringkasan saja dari *Mutaṣābih*.³ Memang di dalamnya terdapat topik-topik yang tidak dibahas dalam *Mutaṣābih*, namun sebahagian terbesar dari topik-topik

¹Peters, *God's Created Speech*, hlm. 14.

²Editornya adalah J.R.T.M. Peters dan Marie Bernand. Keterangan ini diperoleh penulis dari mereka berdua secara terpisah, pada tahun 1990. Lihat juga keterangan Bernand dalam *Le Problème*, hlm. 41, catatan no. 125.

³Lihat artikelnya, "La Méthode d'exégèse coranique," hlm. 88.

yang dibahas di situ sudah dibahas secara lebih mendalam dalam *Mutaṣābih*.

Buku ini diterbitkan pertama kali di Kairo oleh al-Maṭba'at al-Jamāliyyah, pada tahun 1329 H. dan diterbitkan lagi di Beirut (tth.).¹

5. *Ṣarḥ al-Uṣūl al-Ḳamsah*. Buku ini membahas lima ajaran pokok Mu'tazilah dengan panjang lebar. Maktabat Wahbah, Kairo, menerbitkan satu versi dari buku ini yang dibuat oleh seorang murid 'Abd al-Jabbār, Qawām al-Dīn Mankadīm Ahmad bin al-Husain bin Abī Hāsim al-Husainī Ṣaṣdīw, hasil suntingan 'Abd al-Karīm 'Uṣmān, pada tahun 1384 H./1965 M.
6. *Taṣbīṭ Dalā'il al-Nubuwwah*. Buku ini merupakan pembuktian atas kenabian Muhammad saw. dan diterbitkan oleh Dār al-'Arabiyyah, Beirut, dalam dua jilid, hasil suntingan 'Abd al-Karīm 'Uṣmān.²
7. *Mutaṣābih al-Qur'ān*. Buku ini diterbitkan dalam dua jilid oleh Dār al-Turās, Kairo, pada tahun 1969, hasil suntingan 'Adnān M. Zarzūr. Pembahasan secara terperinci tentang buku ini akan diberikan dalam bab berikut.
8. *Kitāb al-Uṣūl al-Ḳamsah*. Risalah ringkas ini diedit dan diterbitkan oleh Daniel Gimaret melalui artikel-

¹Peters, *God's Created Speech*, hlm. 12.

²Ibid. hlm. 12-3.

nya "Les *Uṣūl al-Hamsa* du Qāḍi 'Abd al-Ġabbār" dalam *Annales Islamologique*, no. 15/1979, hlm. 47-96.

9. *Al-Mukhtaṣar fī Uṣūl al-Dīn*. Risalah ini diedit dan diterbitkan oleh Muḥammad 'Ammārah dalam *Rasā'il al-'Adl wa-l-Tauhīd*, hlm. 197-282.



KESIMPULAN

Dari pembahasan yang telah lalu dapat diketahui bahwa 'Abd al-Jabbār menduduki posisi yang penting dalam sejarah kaum Mu'tazilah. Ia merupakan tokoh utama kebangkitan golongan ini pada masa Dinasti Bani Buwaih, setelah mereka dijatuhkan oleh al-Mutawakkil karena dosa-dosa mereka akibat pelaksanaan *mihnah* yang berujung penyiksaan terhadap tokoh-tokoh yang berbeda pendapat dengan mereka. Ia juga penting karena meninggalkan banyak karya mengenai ajaran kaum Mu'tazilah yang dapat kita baca sekarang, sementara tokoh lain dari golongannya tidak.

Salah satu dari karyanya itu adalah buku yang dibahas dalam disertasi ini, yang berjudul *Mutaṣābih al-Qur'ān* atau *Bayān al-Mutaṣābih fī al-Qur'ān*. Buku ini didiktekannya dengan tujuan utama menolak penggunaan ayat-ayat al-Qur'ān sebagai argumen oleh lawan-lawan kaum Mu'tazilah untuk mendukung pendapat mereka yang bertentangan dengan pendapat kaum Mu'tazilah. Ayat-ayat seperti ini dimasukkannya ke dalam kelompok ayat-ayat *mutaṣābihāt* yang didifinisikannya dengan ayat-ayat yang maksudnya sulit ditangkap karena pengertian lahiriahnya tidak menunjuk kepada maksud itu. Untuk mengetahui maksudnya diperlukan rujukan kepada ayat-ayat lain yang

maksudnya jelas dan tegas (*muḥkamāt*), dan penalaran dengan menggunakan dalil-dalil akal.

Dalam praktek pemecahan persoalan ayat-ayat yang dianggapnya *mutasābihāt* itu, ternyata 'Abd al-Jabbār mempergunakan pengertian logis dari bentuk lahiriah ayat dan, kalau itu tidak menghasilkan penyelesaian yang menurutnya masuk akal, ia memakai penakwilan yang logis. Kelogisan dalam kedua hal itu diukur dengan hukum-hukum kebahasaan dan logika. Kalau dikaitkan dengan kenyataan bahwa hanya ada dua jenis dalil dalam ilmu kalam —dalil *naql* dan dalil akal—, maka kedua hukum itu —kebahasaan dan logika— dapat disebut dengan dalil akal, walaupun orang dapat mengatakan bahwa hanya yang kedualah yang disebut dengan itu.¹ Dengan ini terjawab pertanyaan pertama dari disertasi ini.

Jawaban pertanyaan kedua dapat dilihat pada praktek penerapan kedua hukum itu oleh 'Abd al-Jabbār. Ia biasanya memulai pembahasan masing-masing ayat dengan menunjukkan kesalahan lawan dalam menangkap pengertian lahiriahnya. Ditunjukkannya letak kesalahan itu dengan merujuk kepada kebiasaan orang Arab dalam berbahasa. Dalam bahasa Arab banyak dijumpai penggunaan kata dalam pengertian majasi, di samping yang dalam pengertian lugas. Konteks suatu kata dalam kalimat, suatu kalimat da-

¹Lihat 'Adnān M. Zarzūr "*Muqaddimat al-Taḥqīq*" dalam *Muta-sābih*, hlm. 37-49.

lam pembicaraan sering kali dipakainya juga untuk mendukung pendapatnya. Lalu, kalau perlu, ia majukan konsekuensi-konsekuensi yang tidak logis dari pemahaman lawan untuk menunjukkan bahwa pendapat mereka itu tidak benar.

Jawaban untuk pertanyaan ketiga dapat dirumuskan sebagai berikut. Sesuai dengan tujuan 'Abd al-Jabbār dalam penyelesaian ayat-ayat itu, yakni menjatuhkan argumen lawan dalam membangun ajaran-ajaran mereka yang bertentangan dengan ajaran kaum Mu'tazilah, dan karena ia menelusuri ayat demi ayat dari surat pertama sampai terakhir dari al-Qur'ān, tidak terdapat kesatuan pembahasan dalam bukunya, *Mutaṣābih al-Qur'ān*, itu. Selain itu, keberatan-keberatan yang dimajukannya tidak jarang terkesan asal menjatuhkan, walaupun argumentasinya kebanyakan masuk akal. Karena itu, orang dapat menemukan ketidakkonsistenan di sana sini.¹

Kesalahan pemahaman lawan sering kali tidak dapat sepenuhnya ditunjukkan dengan pasti oleh 'Abd al-Jabbār, walaupun argumen yang dimajukannya cukup masuk akal. Ini timbul karena sifat bahasa al-Qur'ān yang tidak sepenuhnya sesuai dengan logika, sementara 'Abd al-Jabbār berusaha untuk memberikan penjelasannya dengan menggunakan argumen-argumen logis.² Akan tetapi secara garis besar

¹Lihat bab IV, pasal D, bagian "3. Nasib orang fasik di akherat" dari disertasi ini. Lihat juga halaman 119 dan 186.

²Lihat *supra* poin terakhir dari bab III pasal C.

dapatlah dikatakan bahwa `Abd al-Jabbār berhasil dalam usahanya menjatuhkan pendapat lawan.

Buku ini, walaupun dengan cukup baik memberikan hal-hal yang berkenaan dengan ajaran kaum Mu'tazilah, belum cukup untuk mengetahui ajaran mereka dengan baik. Sebabnya adalah bahwa buku ini ditulis untuk menjatuhkan paham orang lain, bukan untuk menerangkan pendapat sendiri dan di dalamnya penulis banyak berbicara secara global mengenai ajarannya sendiri, walaupun di sana-sini diterangkannya juga ayat-ayat yang mendukung pendapatnya.¹

Bagaimana pun buku ini cukup berhasil dalam memecahkan persoalan ayat-ayat *mutasābihāt* yang berkenaan dengan masalah teologis. Penggunaan dalil-dalil kebahasaan dan logika memberikan penjelasan yang lebih masuk akal bagi ayat-ayat seperti itu.

¹Misalnya dengan hanya mengatakan "bertentangan dengan pendapat kami", "yang betul adalah apa yang kami pegangi" dan memasukkan musyrik dalam kategori kafir tanpa penjelasan.

DAFTAR BACAAN

A. Karya-Karya 'Abd al-Jabbār:

'Abd al-Jabbār, Qādī al-Qudāh Abū al-Ḥasan bn Ahmad bn 'Abd al-Jabbār al-Hamaẓānī al-Asadābādī. *Kitāb al-Uṣūl al-Kamsah*. Dalam Daniel Gimaret "Les *Uṣūl al-Ḥamsa* du Qādī 'Abd al-Jabbār et leurs commentaires" dalam *Annales Islamologiques*, no. 15/1979, hlm. 45-96.

. *Faḍl al-I'tizāl wa Ṭabaqāt al-Mu'tazilat wa Mubāyanatuhum li-Sā'ir al-Mukālifin*. Dalam Fu'ād Sayyid (ed.), *Faḍl al-I'tizāl wa Ṭabaqāt al-Mu'tazilah*. Tunis: al-Dār al-Tūnisīyah li al-Naṣr, 1393 H./1974 M.

. *Al-Muḡnī fī Abwāb Tauḥīd wa-l-'Adl*. Ed. Ibrāhīm Madkūr dkk. Kairo: al-Mu'assat al-Miṣriyyat al-'Ammat li-l-Ta'līf wa-l-Tarjamah wa al-Ṭibā'at wa-l-Naṣr, Wizārat al-Saqāfat wa-l-Irṣād al-Qaumī, 1380-1389/1960-1969.

. *Al-Muḥīṭ bi-l-Taklīf*. Jilid I, ed. 'Umar al-Sayyid 'Azmi. Kairo: al-Dār al-Miṣriyyah li-l-Ta'līf wa-l-Tarjamah, 1965. Buku yang sama dengan judul *Kitāb al-Majmū' fī al-Muḥīṭ bi-l-Taklīf*. Jilid I, ed. J.J. Houben. Beirut: al-Maṭba'at al-Kāshūlīkiyyah, 1965. Jilid II, ed. J.J. Houben dan Daniel Gimaret. Beirut: al-Maṭba'at al-Kāshūlīkiyyah, 1981.

. *Mutaṣābih al-Qur'ān*. Ed. 'Adnān M. Zarzūr. Kairo: Dār al-Turās, 1969.

. *Al-Mukṭaṣar fī Uṣūl al-Dīn*. Dalam Muḥammad 'Ammārah (ed.), *Rasā'il al-'Adl wa al-Tauḥīd*. Kairo dan Beirut: Dār al-Ṣurūq, cet. II, 1988, hlm. 197-282.

. *Ṣarḥ al-Uṣūl al-Kamsah*. Versi Qawām al-Dīn Mānkadīm Ahmad bn Ahmad bn al-Ḥusain bn Abī

Hāsīm al-Husainī Šasdiw. Ed. 'Abd al-Karīm 'Uṣ-
mān. Kairo: Maktabah Wahbah, 1965.

_____. *Tanzīh al-Qur'ān 'an al-Maṭā'in*. Beirut: Dār
al-Nahdat al-Ḥadīšah, tth.

_____. *Tasbīt Dalā'il al-Nubuwwah*. Ed. 'Abd al-Karīm
'Uṣmān. Beirut: Dār al-'Arabiyyah, 1966.

B. Karya-Karya tentang 'Abd al-Jabbār

Bernand, Marie. "La Méthode d'exégèse coranique de 'Abd
al-Gabbār à travers son *Mutašābih*. Dalam
Mélanges de l'Université Saint Joseph, no. 50/
1984, hlm. 88-100.

_____. *Le Problème de la connaissance d'après le Mug-
ni du Cadi 'Abd al-Gabbār*. Alger: Société na-
tionale d'édition et de diffusion, 1982.

Frank, R.M. "The Autonomy of Human Agent in the Teaching
of 'Abd al-Gabbār" dalam *Le Museon*, no. 95/1982,
hlm. 323-55.

Hourani, George F. *Islamic Rationalism; The Ethics of
'Abd al-Jabbār*. Oxford: Clarendon Press, 1971.

Monnot, Guy. *Penseurs musulmans et religions iraniennes:
'Abd al-Jabbār et ses devanciers*. Paris: J. Vrin
dan Kairo-Beirut: Institut Dominicain d'études
Orientales, 1974.

Peters, J.R.T.M. *God's Created Speech; A Study in the
Speculative Theology of the Mu'tazilī Qādī l-Qu-
dāt Abū l-Hasan bn Aḥmad al-Hamadānī*. Leiden:
E.J. Brill, 1976.

al-Rāwī, 'Abd al-Sattār. *al-'Aql wa-l-Hurriyyah: Dirā-
satun fī Fikr al-Qādī 'Abd al-Jabbār al-Mu'tazi-
lī*. Beirut: al-Mu'assasat al-'Arabiyyat li al-
Dirāsāt wa al-Naṣr, 1980.

Schwarz, Michael. "The Qādī 'Abd al-Gabbār's Refutation

of the *As'arite* Doctrine of 'Acquisition' (*Kasb*)" dalam *Israel Oriental Studies*, no. 6/1976, hlm. 229-63.

'Usmān, 'Abd al-Karīm. *Qādī al-Qudāt 'Abd al-Jabbār bn Ahmad al-Hamazānī*. Beirut: Dār al-'Arabiyyah, 1967.

Zainah, Husnī. *Al-'Aql 'ind al-Mu'tazilah; Taṣawwur al-'Aql 'ind al-Qādī 'Abd al-Jabbār*. Beirut: Dār al-Āfāq al-Jadīdah, cet. I, 1978.

C. Karya-Karya Pendukung

Abū Zaid, Ahmad. *Al-Manhā al-I'tizālī fī al-Bayān wa I'jāz al-Qur'ān*. Rabat: Maktabat al-Ma'ārif, 1986.

Amīn, Ahmad. *Duhā al-Islām*. Kairo: Lajnat al-Ta'līf wa-l-Tarjamat wa-l-Naṣr, 1956.

Anīs, Ibrāhīm et al. *Al-Mu'jam al-Wasīf*. Kairo: Dār al-Ma'ārif, cet. II, 1392 H./1972 M.

al-As'arī, Abū al-Ḥasan 'Alī bn Ismā'īl. *Al-Ibānat 'an Uṣūl al-Diyānah*. Heiderabad-Deccan: Dā'irat al-Ma'ārif al-'Usmāniyyah, cet. III, 1400/1980 dan Kairo: Idārat al-Ṭibā'at al-Amīriyyah, tth.

. *Kitāb al-Luma' fī al-Radd 'alā Ahl al-Zaiḡ wa-l-Bida'*. Ed. Richard Yūsif al-Makari'ī al-Yasū'ī. Beirut: al-Maktabat al-Kāšūlīkiyyah, 1952.

. *Maqālāt al-Islāmiyyīn wa-kṭilāf al-Muṣallīn*. Ed. M.M. 'Abd al-Ḥamīd. Kairo: Maktabat al-Nahdat al-Miṣriyyah, cet. II, 1389 H./1969 M.

al-Bazdawī, 'Abū al-Yusr Muḥammad bn Muḥammad bn 'Abd al-Karīm. *Kitāb Uṣūl al-Dīn*. Ed. Hans P. Linss. Kairo: Isā al-Bābī al-Ḥalabī wa Ṣurakāh, 1383 H./1963 M.

- Ben-Shammai, H. "A Note on Some Karaite Copies of Mu'tazilite Writings". Dalam *BSOAS*, no. 37/1974, hlm. 302-3.
- Bernand, Marie. "La Notion de 'ilm chez les premiers mu'tazilites" dalam *Studia Islamica*, no. 36/1972, hlm. 23-45.
- Biram, Arthur. *Kitabu l-Masa'il fi'l-Hilaf Bejn al-Basrijjin wa 'l-Bagdadijjin; Al-Kalâm fi'l-Gawâhir; Die atomistische Substanzenlehre aus dem Buch der Streifragen zwischen Basrensern und Bagdandensern*. Berlin: H. Itzkowski, 1902.
- Bouamrane, Chikh. *Le Problème de la liberté humaine dans la pensée musulmane*. Paris: Librairie Philosophique J. Vrin, 1979.
- Brockelmann, C. *Geschichte der Arabischen Literatur*. Leiden: E.J. Brill, 1937-1949.
- Caspar, R. *Traité de théologie musulmane; tome I: histoire de la pensée religieuse*. Roma: Pontificio Instituto di Studi Arabi e Islamistica, 1987.
- Elias, Elias A. & Elias, Edward A. *Elias' Modern Dictionary: Arabic English*. Kairo: Elias' Modern Press, cet. IX, 1972.
- The Encyclopaedia of Islam, New Edition*. Ed. B. Lewis et al. Leiden: E.J. Brill dan London: Luzac Co., 1971.
- Fakhry, Majid. *A History of Islamic Philosophy*. New York & London: Columbia University Press, 1970.
- Gimaret, Daniel. *Théories de l'acte humain en théologie musulmane*. Paris: Librairie Philosophique J. Vrin, 1980.
- Heijer, Johannes den dan Massier, Ab. *Pedoman Transliterasi Bahasa Arab*. Jakarta: INIS, 1992.

- Ibn al-Labbān, Šams al-Dīn. *Kitāb Mutašābih al-Qur'ān wa al-Ḥadīṣ*. MS Bibliothèque Nationale, Paris, no. 645/1.
- Ibn Manẓūr. *Lisān al-'Arab*. Kairo: al-Dār al-Miṣriyyah li-l-Ta'lif wa-l-Tarjamah, tth.
- Ibn al-Murtadā, Aḥmad bn Yaḥyā. *Kitāb Ṭabaqāt al-Mu'tazilah*. Ed. Susanna Diwald-Wilzer. Beirut: al-Maṭba'at al-Kāsūlīkiyyah, 1961. Buku yang sama dianggap karya 'Abd al-Jabbār dan Ibn al-Murtadā dengan judul *Firaq wa Ṭabaqāt al-Mu'tazilah*. Ed. 'Alī S. al-Naṣṣār dan 'Iṣām al-Dīn M. 'Alī. Ttp.: Dār al-Maṭbū'āt al-Jāmi'iyah, 1972.
- al-Jalālain (Jalāl al-dīn Muḥammad bn Aḥmad al-Maḥallī dan Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān bn Abī Bakr al-Suyūṭī). *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*. Bandung: al-Ma'ārif, tth.
- al-Jamal, Sulaimān. *Al-Futūḥāt al-Ilāhiyyah (Ḥāsiyatun 'alā al-Jalālain*. Kairo: al-Maṭba'at al-Taqaddum al-Islāmiyyah, tth.
- al-Kallāl, al-Qādī Abū 'Umar Aḥmad bn Muḥammad bn Ḥafṣ. *Kitāb al-Radd 'alā al-Jabriyyat al-Qadariyyat fī-mā Ta'allaqū bih min Āy al-Qur'ān al-Karīm*. MS Accademia Nazionale dei Lincei, Roma, no. 332 (Rossi 31).
- al-Kayyāt, Abū al-Husain 'Abd al-Raḥīm bn Muḥammad bn 'Usmān. *Kitāb al-ntiṣār wa-l-Radd 'alā Ibn al-Rawandī al-Mulhid Mā Qaṣad bih min al-Kazib 'alā al-Muslimīn wa-l-Ta'n 'alaihim*. Ed. H.S. Nyberg. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1344 H./1925 M.
- Kinberg, Leah. "Muhkamāt and Mutašābihāt (Koran 3/7): Implication of a Koranic Pair of Terms in Medieval Exegesis" dalam *Arabica*, no. 37/1988, hlm. 143-72.
- al-Kisā'ī, 'Alī bn Ḥamzah. *Kitāb Mutašābih al-Qur'ān*. MS

Bibliothèque Nationale, Paris, no. 665/4.

- Martin, Richard C. *A Mu'tazilite Treatise on Prophethood and Miracle; Being Probably the Bāb 'alā al-Nubuwwah from the Ziyādat al-Sharh by Abū Rāshid al-Nisābūrī*. Ann Arbor, Michigan: Xerox University Microfilm, 1977.
- Matlūb, Ahmad. *Funūn Balāgiyyah*. Kuwait: Dār al-Buhūs al-'Ilmiyyah, 1395 H./1975 M.
- Nader, Albert N. *Falsafat al-Mu'tazilah; Falāsifat al-Islām al-Asbaqīn*. Iskandariah: Dār Naṣr al-Saqāfah, 1951.
- Nāmī, Kalīl Yahyā. *Al-Bi'sat al-Miṣriyyat li-Taṣwīr al-Maḥtūṭāt al-'Arabiyyat fī Bilād al-Yaman*. Kairo: Wizārat al-Ma'ārif al-'Umūmiyyah, al-Idārat al-Āmmat li-l-Saqāfah, 1952.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah, Analisa, Perbandingan*. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1972.
- Schwartz, Michael. "Some Notes on the Notion of Iljā' (constraint) in Mu'tazilite Kalām" dalam *Israel Oriental Studies*, no. 2/1972, hlm. 413-27.
- Sezgin, Fuat. *Geschichte des Arabischen Schrifttums*. Leiden: E. J. Brill, 1967.
- Sourdel, D. "The Abbasid Caliphate" dalam *Cambridge History of Islam*. Ed. P.M. Holt, K.S. Lambton dan B. Lewis. Cambridge: Cambridge at the University Press, 1970.
- al-Subkī, Tāj al-Dīn Abū Naṣr 'Abd al-Wahhāb bn 'Alī bn 'Abd al-Kāfī. *Ṭabaqāt al-Ṣāfi'iyyat al-Kubrā*. Ed. 'Abd al-Fattāh Muḥammad al-Hulw dan Maḥmūd Muḥammad al-Ṭanājī. Kairo: 'Īsā al-Bābī al-Halabī wa Ṣurakāh, 1966.
- Ṭabānah, Badawī. *Al-Bayān al-'Arabī; Dirāsātun fī Taṭaw-*

wur al-Fikrat al-Balāgiyyat 'ind al-'Arab wa Manāhijihā wa Maṣādirihā al-Kubrā. Kairo: al-Maktabat al-Anjlū al-Miṣriyyah, cet. IV, 1388 H./1968 M.

Vajda, George. *Catalogue des manuscrits arabes.* Paris: Bibliothèque Nationale, Département des manuscrits arabes, 1978.

Walsh, W.H. *Philosophy of History; An Introduction.* New York dan Evanston: Harper & Row, 1967.

Zarzūr, 'Adnān M. *Mutaṣābih al-Qur'ān; Dirāsatur Mawḍū'iyyah* (Damaskus: Dār al-Fath, 1389 H./1969 M.

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Machasin.

Tempat, tgl. lahir: Purworejo, 13 Oktober 1956.

Pendidikan :

1. Madrasah Wajib Belajar Al-Ma'arif NU, Purworejo, tamat tahun 1967.
2. PGAP, Purworejo, tamat tahun 1971.
3. PGAA, Purworejo, tamat tahun 1973.
4. S1 IAIN Sunan Kalijaga, Fakultas Adab, jurusan Sastra Arab, Yogyakarta, tamat 1979.
5. S2 IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tamat tahun 1988.
6. S3 IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1985-1994.
7. Program INIS (Summer Course of English di SOAS, London, 1989; kuliah-kuliah keislaman di Universitas Leiden, 1989-1990; kuliah-kuliah di Institut Belanda, Kairo, 1990).

Pekerjaan : Dosen tetap Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam.

Karya ilmiah, antara lain:

1. *Dirāsaton Mūjazaton ḥaul al-Mu'allaqāt al-Sab'* (skripsi S1, 1979)
2. Bentuk *idāfah* dalam Bahasa Arab dan Aneksi dalam Bahasa Indonesia (makalah, 1983)
3. Reaksi Spontan "Umat Islam" Indonesia terhadap Isu-Isu yang Menyimpang dari "Norma Islam" (makalah, 1983)
4. Muhammad saw. sebagai Tokoh Sejarah (makalah ditulis bersama Musthofa Sonhadji dan A.A.I. Dali-munthe, 1983)

5. Peran Tarekat dalam Pemberontakan Petani di Banten pada Tahun 1888 (makalah, 1984)
6. Refleksi atas Metode Keilmuan (makalah, 1984)
7. Fenomenologi Edmund Husserl (makalah, 1984)
8. Masyarakat Islam Sesudah Penyerbuan Mongol (makalah, 1984)
9. Modern, Modernisasi dan Modernisme; Timbulnya Aliran Modern dalam Islam di Indonesia (makalah, 1984)
10. Al-Asy'ariyah: Perkembangan dan Pengaruh Selanjutnya (makalah, 1984)
11. Ibn 'Arabī dan *Waḥdat al-Wujūd* (makalah, 1984)
12. Ibn Sina: Negara dan Hukum (makalah, 1985)
13. Konsepsi Iqbal tentang Manusia dan Insan Kamil (makalah, 1985)
14. *Khaksar Movement* di India (makalah, 1985)
15. Wanita dan Pengamalan Ajaran Agama (makalah, 1985)
16. Aktualisasi Teologi (makalah, 1985)
17. Pola Kepemimpinan Umat Islam Masa Datang (makalah, 1987)
18. Pemerintahan 'Umar bin 'Abd al-'Aziz (makalah, 1987)
19. Kebebasan Manusia dan Kekuasaan Allah dalam al-Qur'ān (Tesis M.A., 1988)
20. Viewpoints of Contemporary Islamic Movements in Indonesia on Western Civilization (makalah, 1990)
21. al-Ghazzali: Pribadi Yang Bergulat (makalah, 1990)
22. "Epistemologi 'Abd al-Jabbār bin Aḥmad al-Hamaḏānī" dalam *al-Jami'ah*, no. 45/1991, hlm. 39-53.
23. Kaligrafi Sebagai Simbul Budaya Islami (makalah, 1991)

24. Pengembangan Sejarah Kebudayaan Islam (Tinjauan dari Segi Permasalahan Penelitian) (makalah, 1991)
25. Mutasābihāt Kalamīyyah Menurut 'Abd al-Jabbār (makalah, 1991).
26. "Islam in Indonesia: An Introductory Remark" dalam *Al-Jami'ah*, no. 50/1992, hlm. 23-36.
27. Mata Kuliah Dirasah Islamiyah III: Beberapa Catatan dan Usulan (makalah, 1992)
28. "Epistemologi Ilmu-ilmu Agama Islam" dalam *Bangkit*, no. 2/1993, hlm. 48-53.
29. "Surat Hasan al-Basri mengenai Kemampuan Manusia" dalam Sugeng Sugiyono, Jahdan Ibnu Humam & Fuady Aziz (eds.), *Bunga Rampai Bahasa, Sastra dan Kebudayaan Islam* (Yogyakarta: Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga, 1993), hlm. 197-216.
30. "Bagian tentang Agama-agama dari *al-Mughnī* Karya al-Qadī 'Abd al-Jabbār al-Mu'tazilī" dalam Abdurrahman, Burhanuddin Daya & Djam'annuri (eds.), ~~70 Tahun H. A. Mukti Ali: Agama dan Masyarakat~~, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1993), hlm. 585-98.
31. Adham dan Adam: Suatu Tinjauan terhadap Novel Najīb Maḥfūz, *Awlād Ḥāratinā* (makalah, 1993)
32. Risālah Ḥayy bin Yaḡzān (Si Hidup Anak Si Sadar) Karya Ibn Sīnā (makalah, 1993)